

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai religius dan disiplin merupakan misi untuk meredam segala macam bentuk konflik yang mungkin akan terjadi di pesantren, karena pesantren merupakan bentuk yang majemuk dan beragam mulai dari perbedaan suku, ras dan etnis. Bagaimana keragaman ini bisa diatasi dan semua ini memerlukan sebuah sistem yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan dan kerukunan hidup dalam masyarakat. Penanaman nilai pendidikan di pesantren hendaknya dilakukan sejak dini, sehingga semua permasalahan dapat segera diatasi. Saling menghormati antar suku adalah sebuah kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai berwawasan nasionalisme.

Dalam pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdirinya sebuah pesantren banyak mengalami kendala, karena ada anggapan pesantren tidak menjamin masa depan, kurikulumnya tidak jelas dan sebagainya. Semua itu merupakan pendapat bagi orang-orang yang

tidak paham tentang pendidikan di pesantren, karena sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren tetap berupaya membenahi segala aspek dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren di Indonesia berhasil melakukan adaptasi dan mendapat dukungan dari pemerintah.¹

Pesantren mempunyai kehidupan yang majemuk karena di dalamnya dihuni oleh peserta didik atau santri dengan beraneka ragam budaya dan adat serta latar belakang keluarga yang berbeda. Keanekaragaman ini yang mewarnai kehidupan Religius dan disiplin di pesantren. Satu sama lainnya hidup berdampingan dan saling menghormati sehingga diperlukan keikhlasan yang hakiki.² Merawat tradisi dan merespon modernisasi, itulah falsafah yang dipahami oleh pesantren. Dimana semua tradisi yang selama ini berjalan di pesantren tetap dirawat, ilmu turun temurun tetap abadi sehingga ilmu tersebut tidak akan hilang oleh modernisasi.

Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikendaki, perilaku menyimpang santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan pesantren yang ditetapkan tidak lantas membuat perilaku santri selalu normal.

¹ Badrus Sholeh dan Abdul Mun'im DZ, "*Perdamaian dari Lokal ke Global: Tantangan Pesantren*," dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), p. 133.

² Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004. p. 47

Berbagai bentuk penyimpangan sosial para santri terjadi dan mendatangkan masalah tersendiri bagi pesantren. Salah satu perilaku yang dianggap bermasalah di pondok pesantren adalah perilaku seorang santri yang menggunakan atau memfungsikan barang milik santri lainnya tanpa seizin pemiliknya dan pada saat kegiatan belajar mengajar tidak jarang banyaknya santri yang telat datang ke kelas dan tidak mengerjakan tugas, juga ketika diadakan ujian atau ulangan harian masih sering santri yang menyontek dan tidak berlaku jujur. Ini semua menandakan kurangnya nilai-nilai religius dan disiplin pada diri mereka, khususnya siswa madrasah tsanawiyah.

Di kalangan pesantren, perilaku santri yang menggunakan barang milik orang lain sesama santri ataupun tidak tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya, pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk memiliki secara tetap, melainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakaiannya selesai barang tersebut dikembalikan pada tempatnya meskipun terkadang tidak pada tempat dan kondisi semula. Secara kaidah normatif perilaku tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hukum karena ada unsur merugikan orang lain dan bertentangan dengan kaidah normatif. Meskipun secara tertulis belum diatur dalam undang-undang ataupun hukum normatif lainnya yang berlaku luas, tetapi dalam hukum Islam dan peraturan pesantren perilaku tersebut tidak sesuai.

Dari sudut pandang diatas muncul penilaian bahwa fenomena merupakan penyimpangan dari kondisi normal di pesantren karena menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pada kenyataanya, meskipun peraturan pesantren telah ditetapkan, tetapi tidak mampu mengurangi perilaku menyimpang tersebut. karena tidak ada akad peminjaman. Ia juga tidak dapat dikatakan mencuri karena tidak untuk dimiliki. Itulah yang menyebabkan perilaku sifat yang unik. Keunikannya terletak pada statusnya yang masih tidak jelas. Dikatakan meminjam kurang tepat, disebut mencuri juga kurang tepat karena barang yang diambil dikembalikan lagi.

Pondok Pesantren tidak memiliki lahan cukup luas, sehingga kamar-kamar yang tersediapun ukurannya kecil. Barang-barang pribadi milik santri terkadang tidak tertata dengan baik. Hampir setiap hari terjadi barang-barang yang biasa digunakan sehar-hari namun tidak memiliki nilai materiel yang tinggi, seperti sandal, sepatu, buku, baju, dan lain sebagainya. Para pelaku biasanya menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemilknya, dan baru meminta izin kepada pemiliknya setelah ia menggunakan barang tersebut. Para pelaku biasanya pernah menjadi korban sehingga mencoba untuk melakukan perilaku yang sama. Pihak pondok pesantren juga telah menghimbau kepada para santri untuk tidak menggunakan barang yang bukan milik sendiri, namun hal tersebut tidak

diindahkan oleh para santri. Perilaku didorong oleh kebutuhan mendesak terhadap sesuatu yang dibutuhkan, tetapi ketika ingin pinjam pemiliknya tidak berada di tempat, maka terpaksa mengambil dan menggunakannya tanpa izin terlebih dahulu. Setiap hari terjadi proses sosial di antara para santri sehingga perlu pengawasan dari semua pihak supaya santri merasa nyaman tinggal di pesantren.

Menurut pengamatan, penulis menemukan beberapa asrama di Pesantren Daar El-Qolam 4 yang dihuni oleh para santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan sering terjadi gesekan antar santri yang lain, hal ini bisa terjadi karena dilatar-belakangi oleh kultur yang berbeda sehingga memicu munculnya keegoisan dari santri tersebut. Masing-masing belum bisa menerima perbedaan dan toleransi berbudaya yang terjadi dalam kehidupan rutinitas di asrama, hal tersebut yang disampaikan oleh ketua asrama dalam pandangannya sehari-hari.³

Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4, siswa atau santrinya berasal dari berbagai macam daerah di Indonesai, mereka datang dari berbagai suku dan juga dari latar latar kehidupan rumah tangga yang berbeda. Di asrama mereka bersatu dalam menjalankan sistem pendidikan yang sudah ada dan atur oleh pondok pesantren itu sendiri. Setiap santri wajib mengikuti semua

³ Ikhwan Kamil. *Wawancara Penulis dengan Ketua Asrama*. Gintung. 25 September 2021. Jam 17.00

peraturan dan sistem yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Mereka meninggalkan segala macam budaya daerah masing-masing. Di asrama mereka diatur dengan satu komando yang tersitem yang sudah diciptakan oleh pesantren itu sendiri dan semua siswa atau santri wajib mengikutinya.

Pada hakikatnya pendidikan karekter dan pendidikan Religius dan disiplin itu sudah ada sejak pesantren itu berdiri. Akan tetapi belum terorganisir dengan baik sehingga siswa belum bisa memahaminya dengan baik. keseharian mereka dalam rutinitas kehidupan di asrama sudah ada sistem yang mengatur, para siswa sudah berada dalam tatanan kehidupan yang terkendali, apapun yang mereka lakukan sudah ada aturannya dan juga mereka mentaati itu semua. Tetapi untuk lebih terarahnya santri dalam melakukan aktivitas di pesantren perlu dilakukan pendidikan regius dan disiplin.

Keberagaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan asrama atau sekolah. Sering juga ada santri tidak menerima atau belum bisa menerima perbedaan. Selain itu permasalahan yang juga timbul dalam keseharian santri di pesantren adalah kebiasaan santri menggunakan barang orang lain yang bukan miliknya seperti baju, sepatu/sandal, celana dan buku serta alat sekolah, sehingga membuat tidak nyaman untuk santri yang

lain. Pondok pesantren Daar el Qolam merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur tidak menjadikan mereka bisa akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan asrama atau sekolah. Maka dari itu, perlu adanya model penanaman nilai-nilai pendidikan Religius dan disiplin di pesantren dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana Religius dan disiplin, Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan adalah *“Penanaman Nilai Religius dan Disiplin Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas MTS di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4”*

B. Identifikasi Masalah

Berbagai masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa saling pengertian, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan satu sama lain.
2. Kurang optimalnya penanaman nilai-nilai Religius dan disiplin di pondok pesantren. Hal ini terlihat dari keseharian santri yang masih kurang berdisiplin dalam menjalani peraturan di dalam kelas dan menjalani kehidupan di pesantren.

3. Santri masih belum menerima perbedaan ketika menjalankan kehidupan di pesantren.
4. Banyaknya catatan pelanggaran santri yang tercatat di bagian pengajaran ataupun pengasuhan (baik pelanggaran di dalam kelas pada saat KBM, maupun diluar kelas pada jalur asuh).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas sesungguhnya banyak variabel yang harus diteliti terkait dengan kehidupan dan rutinitas kegiatan di Pondok Pesantren. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pada Implementasi nilai-nilai Religius dan disiplin di Pondok Pesantren. Pesantren yang dipilih adalah Pesantren Daar El Qolam 4 yang berlokasi di Kabupaten Tangerang Banten. Dan fokus penelitian ini pada kegiatan belajar mengajar formal pada pembelajaran PAI di kelas tsanawiyah.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada penanaman nilai Religius dan disiplin dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas Mts di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana perilaku siswa Mts pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ?
2. Bagaimana metode guru-guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin terhadap siswa Mts di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4 ?
3. Bagaimana dampak perilaku siswa Mts dari penanaman nilai religius dan disiplin pada pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4 ?

E. Tujuan dan Manfaat Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang pendidikan

Religius dan disiplin yang ada di pondok pesantren Daar el Qolam 4 sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku siswa Mts pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Untuk mengetahui metode guru-guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin terhadap siswa Mts di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku siswa Mts dari penanaman nilai religius dan disiplin pada pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4.

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Menambah kajian pemikiran dalam konteks pendidikan bernuansa Islami dan keagamaan.
2. Mengembangkan rumusan kajian pendidikan Islam yang berwawasan Religius dan disiplin.
3. Sebagai rujukan bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan Islam yang merawat tradisi dan merespon modernisasi.
4. Agar keilmuan ini terus berkembang, supaya diteliti lebih lanjut bagi akademisi mengenai multikultur.

5. Bisa diupayakan bagi pemerintah untuk dijadikan sebagai bahan portofolio untuk mengambil sebuah kebijakan tentang Religius dan disiplin di pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari; Konsep Nilai Religius, Konsep Nilai Disiplin, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penanaman Nilai Religius dan Disiplin Dalam Pembelajaran PAI, Kerangka Pemikiran, Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Memuat metodologi penelitian mengenai pendekatan penelitian lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis, Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V pada bab ini memuat suatu penutup yang berisi dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran konstruktif.